

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL
BELAJARSISWA KELAS IV MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
PADAPEMBELAJARAN MATEMATIKADI SDN 10
SUNGAI SAPIH PADANG

Fadela Yoanda¹, Zulfa Amrina¹, Rahma Shislina¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : yoanda.fadela@yahoo.co.id

Abstract

This observation is low thinking ability and the result of mathematic students in the fourth class SDN 10 Sungai Sapih Padang. The direction of this observation describes the description of increasing ability thinking ability and the result of mathematic students in the fourth class SDN 10 Sungai Sapih Padang by using Discovery Learning model. The kind of this observation studies observation action. This observation is done in two methods. The data of students in class four SDN 10 Sungai Sapih Padang is now 39 students. The instrument that is used for thinking ability of student, the activities of teacher and the result of student test. Based out the analisis of ability thinking of students percentage of student by him self increase the ability. First 72,55% increase to 76,77%. The result of students increase first 55,6% to 83,3% in the second section. From these data that is gotten, we can conclnde the ability students and the result of mathematic in class four SDN 10 Sungai Sapih Padang. After using Discovery Learning model. The use of Discovery Learning model, can be used for studying is more interesting in order to get the maximum result.

Word keys: critic thinking, study result, discovery learning model.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia kearah yang lebih baik dan diperlukan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Dalam meningkatkan mutu pendidikan Pemerintah Indonesia telah melaksanakan

perbaikan terhadap sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi. Pendidikan di SD merupakan pondasi yang paling utama untuk suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengantarkan siswa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV SDN 10 Sungai Sapih Padang pada tanggal 3 Oktober 2014, bahwa proses pembelajaran pada Matematika belum optimal. Adapun hasil yang peneliti amati adalah siswa kurang memahami materi yang berhubungan dengan pemecahan suatu masalah ataupun tentang proses suatu kejadian. Cenderung siswa belum mampu dalam merumuskan masalah, seperti ketika guru memberikan soal terlihat siswa kurang mampu dalam menyeleksi informasi untuk menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan tepat, setelah itu banyak siswa yang menyelesaikan soal hanya membuat jawabannya saja tanpa mengetahui jalan penyelesaiannya. Sehingga siswa belum mampu menyeleksi informasi yang diberikan guru untuk menyelesaikan masalah, dari semua jawaban siswa terlihat bahwa siswa tersebut belum mampu untuk menyimpulkan serta mengambil tindakan. Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN 10 Sungai Sapih Padang, yaitunya ibu Yulismi, S.Pd, diperoleh informasi bahwa pada saat guru membentuk siswa

dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dipelajari. Dalam melakukan diskusi anggota kelompok tidak bekerja secara keseluruhan, namun hanya siswa yang pintar mengerjakan. Sedangkan yang lainnya banyak yang mengobrol dan melakukan kegiatan yang lain dengan sesama anggotanya. Sehingga hasil diskusi yang dilakukan tidak memperoleh hasil yang maksimal dan menjadi tidak bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya untuk menerapkan pembelajaran tersebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di SDN 10 Sungai Sapih Padang ”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Matematika di SDN 10 Sungai Sapih Padang melalui model *Discovery Learning*.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa kelas IV dalam pembelajaran Matematika di SDN 10 Sungai Sapih Padang melalui model *Discovery Learning*.

B. KERANGKA TEORETIS

1. Pembelajaran Matematika di SD

Susanto (2014:186), menyatakan bahwa pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Selanjutnya pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antar siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

2. Model *Discovery Learning*

Soemanto (1990:127), menyatakan *discovery learning* yang menjadikan dasar ide J Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya “*discovery learning*”, yaitu dimana siswa mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

The act discovery dari Burner:

- 1) Adanya suatu kenaikan di dalam potensi intelektual.
- 2) Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
- 3) Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning*.
- 4) Murid lebih senang mengingat-ingat informasi.

Menurut Burner (Kemendikbud, 2014:29), “model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”. Selanjutnya, menurut Budiningsih (Permendikbud, 2014:29), “model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Menurut Syah (Kemendikbud, 2004:32) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi / Pemberian Rangsangan) Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

2) *Problem Statement* (Pernyataan / Identifikasi Masalah) Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) *Data Processsing* (Pengolah Data) Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan / Generalisasi) Tahap generalisasi / menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

3. Berpikir Kritis

Menurut Susanto (2014:121), menyatakan “berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan”. Selanjutnya, menurut Ennis (Susanto, 2014:121), menyatakan “berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan untuk mendapatkan penyelesaian.

Selanjutnya, menurut Dressel & Mayhew dalam Jufri (2013:103), menyatakan bahwa: indikator-indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh

komite berpikir kritis (*Intercollege Committee on Critical Thinking*) meliputi kemampuan-kemampuan seperti: (1) merumuskan masalah dan hipotesis, (2) menyelesaikan informasi dan data untuk menyelesaikan masalah, (3) mengenali asumsi-asumsi, dan (4) menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani dan Wihardit (2013:1.4) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sementara itu Arikunto, dkk (2012:104), mendefinisikan “PTK merupakan suatu penelitian yang akar pemasalahan muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika anaggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi atau lamunan seseorang peneliti”.

Penelitian dilaksanakan dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan diakhiri dengan ujian. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 10 Sungai Sapih Padang pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 yaitu pada tanggal 31 Maret – 11 April 2015.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar rubrik kemampuan berpikir kritis siswa dan lembar tes hasil belajar siswa. Untuk masing-masingnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Data observasi aktivitas guru adalah data hasil observasi kegiatan guru yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan guru dalam mengelola pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan cara menjumlahkan semua aspek yang diceklis kemudian dinilai dengan menggunakan kriteria tertentu.
2. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui skor kemampuan berpikir kritis siswa adalah menggunakan tes akhir siklus. Hasil pekerjaan siswa pada tes tersebut masing-masing diberi skor sesuai dengan pedoman atau rubrik kemampuan berpikir kritis. Kemudian untuk masing-masing indikator yang diteliti dari kemampuan berpikir kritis dari skor seluruh siswa yang mengikuti tes dijumlah dan ditentukan persentase skornya.
3. Data hasil belajar adalah data yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Data ini akan diolah dengan menggunakan rata-rata hasil belajar siswa dan

ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar ini dilihat secara klasikal.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan KKM. KKM pada mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 75.

1. Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 10 Sungai Sapih yang akan dicapai adalah tergolong kriteria sedang $\geq 64\%$.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Matematika melalui model *Discovery Learning* ditingkatkan menjadi 75%.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I.

Perencanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan yang dimulai dari menyusun materi sampai menyusun soal tes akhir siklus. Selanjutnya, pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan rencana, yang mana satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Kegiatan awal dilakukan dengan membangkitkan motivasi dan perhatian siswa, memberikan acuan dan melakukan apersepsi. Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan langkah-langkah *Discovery Learning*. Kegiatan akhir adalah melakukan

peninjauan kembali pemahaman siswa dan melaksanakan penilaian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses kreativitas belajar siswa dan aktivitas guru di kelas. Selanjutnya refleksi dilakukan untuk melihat apakah hasil pengamatan memerlukan tindak lanjut atau tidak.

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru yang diisi oleh ibuk Yulismi S.Pd selaku observer I dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I ini, peneliti mendapatkan rata-rata dengan persentase 57,59% dengan kategori cukup baik.

Tabel 1: Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor	Presentase
1	24	54,54%
2	27	61,36%
Rata-rata		57,59%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 57,59%. Tergolong dalam kategori cukup baik, tetap belum sampai pada kategori baik. Peneliti berupaya untuk menerapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, tetapi pelaksanaan belum sepenuhnya, maksimal. Hal ini menandakan bahwa guru belum terbiasa menggunakan model *Discovery Learning*.

b. Data Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Data hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siswa ini didapatkan melalui lembar rubrik kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I ini persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan yang diperoleh adalah 72,55%. Dengan persentase tersebut telah tergolong ke dalam kriteria sedang.

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah tercapai sesuai dengan indikator yang diinginkan adalah tergolong kriteria sedang $\geq 64\%$, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang memahami mengenai soal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis ini.

c. Data Hasil Belajar Siklus I

Data hasil belajar siswa pada siklus I ini diperoleh dari skor yang ada pada masing-masing siswa maka didapatkan hasil belajar siswa.

Tabel 2 : Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Siklus I		
	Total Skor	Skor Maksimum	Persentase
1	854	1154	74,13%
2	417	576	72,39%
3	479	576	83,15%
4	444	720	61,61%
Persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa			72,55%

Keterangan:

Indikator 1 : Merumuskan masalah dan hipotesis

Indikator 2 : Menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah

Indikator 3 : Mengenali asumsi-asumsi

Indikator 4 : Menarik kesimpulan dan mengambil tindakan

Table 3: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah
1	Siswa yang mengikuti tes	36
2	Siswa yang tuntas	20
3	Siswa yang tidak tuntas	16
4	Persentase ketuntasan hasil belajar siswa	55,6%
5	Rata-rata hasil belajar siswa	72,54

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat bahwa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, 20 siswa (55,6%) yang mencapai atau melebihi nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75, dan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM berjumlah 16 siswa (44,4%) dari semua siswa yang mengikuti tes. Data tersebut menunjukkan

bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu minimal 75% dari siswa yang mengikuti tes hasil belajar memperoleh nilai ≥ 75 .

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Perencanaan siklus II disusun sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus I, mulai dari membimbing dan memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung sampai mengorganisasikan waktu dengan baik. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada RPP. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar siswa dan aktivitas guru di kelas. Selanjutnya refleksi dilakukan untuk melihat apakah hasil pengamatan memerlukan tindak lanjut atau tidak.

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru melalui model *Discovery Learning*. Aktivitas guru pada siklus dua II sudah tergolong pada kategori baik dengan persentase 78,40%.

Tabel 4: Persentase Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor	Presentase
1	34	77,27%
2	35	79,54%
Rata-rata		78,40%

Dari analisis data tersebut dapat diketahui persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 78,40%, tergolong dalam kategori baik sehingga guru dalam mengelola pembelajaran sudah dikatakan baik dan persentase guru dalam mengelola pembelajaran sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

b. Data Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II

Pada siklus II ini, persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Pada indikator menarik kesimpulan dan mengambil tindakan terdapat peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan indikator yang lainnya.

Tabel 5: Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus II		
	Total Skor	Skor Maksimum	Persentase
1	537	720	74,58%
2	434	576	75,34%
3	486	576	84,37%
4	533	720	74,02%
Persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa			76,77%

Keterangan:

Indikator 1 : Merumuskan masalah dan hipotesis

Indikator 2 : Menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah

Indikator 3 : Mengenali asumsi-asumsi

Indikator 4 : Menarik kesimpulan dan mengambil tindakan

Dari tabel 5 terlihat bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 76,77%. Peningkatan persentase pada indikator ke 4 lebih tinggi peningkatannya dibandingkan dengan siklus I dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan soal yang diberikan guru.

c. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Table 6: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah
1	Siswa yang mengikuti tes	36
2	Siswa yang tuntas	30
3	Siswa yang tidak tuntas	6
4	Persentase ketuntasan hasil belajar siswa	83,3%
5	Rata-rata hasil belajar siswa	76,77

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat

bahwa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, 30 siswa (83,3%) yang mencapai atau melebihi nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75, dan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM berjumlah 6 siswa (16,7%) dari semua siswa yang mengikuti tes. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu minimal 75% dari siswa yang mengikuti tes hasil belajar memperoleh nilai ≥ 75 .

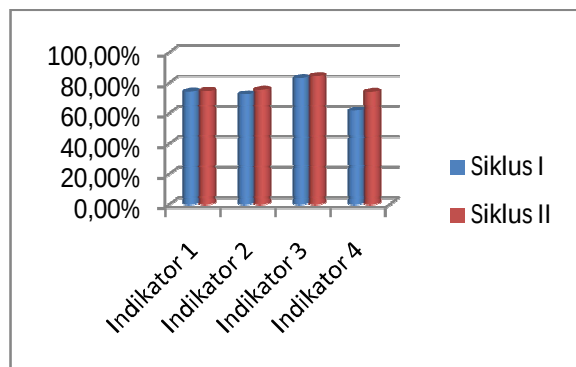
E. Pembahasan Siklus I dan Siklus II

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil data kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran Matematika dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa selama diterapkannya model *Discovery Learning*. Indikator yang digunakan yaitu:

- Siswa merumuskan masalah dan hipotesis dalam suatu permasalahan dengan tepat.
- Siswa menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.
- Siswa mengenali asumsi-asumsi untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.

- d. Siswa menarik kesimpulan dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan tepat.



Gambar 1 : Grafik Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat digambarkan peningkatan persentase yang terjadi terhadap setiap indikator dan skor kemampuan berpikir kritis siswa, (1) pada indikator merumuskan masalah dan hipotesis meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 3,45%, (2) pada indikator menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 2,95%, (3) pada indikator mengenali asumsi-asumsi meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 1,22%, dan (4) pada indikator menarik kesimpulan dan mengambil tindakan meningkat sebesar 12,36%.

Selanjutnya persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa juga

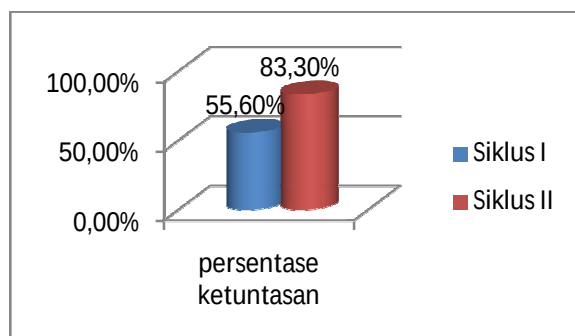
meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 4,22%. Pada pembahasan kemampuan berpikir kritis ini terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada indikator ke 4 yang mana indikator menarik kesimpulan dan mengambil tindakan pada siklus I sebesar 61,66% dan di siklus II meningkat sebesar 74,02%. Pada siklus I siswa belum terlalu memahami bagaimana cara ataupun membuat penyelesaian sebuah pertanyaan pada soal dengan seharusnya karena, soal yang diberikan peneliti pada saat proses pembelajaran tidak soal yang biasa dikerjakan siswa di kelas ketika guru memberikan latihan atau pun ulangan harian. Di sini siswa mulai memahami sedikit demi sedikit bagaimana cara penyelesaian soal dengan arahan peneliti terlebih dahulu. Dengan demikian siswa dapat menyelesaikan dengan target yang telah ditetapkan peneliti.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 72,54 dan pada Siklus II adalah 73,58. Dilihat dari segi ketuntasan belajar siswa, diperoleh 20 orang atau 55,6% nilai siswa pada Siklus I di atas KKM dan pada Siklus II sebanyak 30 orang atau 83,3% yang berada di atas KKM.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pada siklus I masih ada beberapa orang siswa

yang belum memahami cara belajar yang baik sehingga dalam menjawab soal mereka masih banyak yang salah. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa, guru berusaha agar pada siklus II semua siswa dapat memberikan jawaban yang kritis pada tes yang diberikan sesuai dengan rubrik yang telah ditentukan. Jumlah ketuntasan terbesar di peroleh siswa pada siklus II, hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa untuk mengerjakan tes dalam bentuk soal yang diberikan.



Gambar 2: Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar yang terlihat pada ulangan harian siklus II, peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari jumlah skor kemampuan berpikir kritis secara orangan kemudian jumlah tersebut dibagi dengan skor seharusnya yang diperoleh siswa dalam kemampuan berpikir kritis kemudian

dikalikan dengan seratus maka diperoleh hasil belajar siswa tersebut. Dengan demikian hasil belajar siswa meningkat dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

- Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan sebesar 4,22%. Pada siklus I adalah 72,55% tergolong kriteria sedang dan 76,77% pada siklus II tergolong kriteria sedang.
- Sementara hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 27,78%. Sementara itu persentase hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I 55,6% dan 83,3% pada siklus II.

2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dan membuat

- siswa mampu berpikir kritis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran, karena aktivitas tersebut sangat menunjang penguasaan terhadap materi pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah, model *Discovery Learning* ini juga dapat digunakan pada jenjang pendidikan selanjutnya seperti di SMP, SMA hingga di jenjang perkuliahan.
 - d. Berhubung penelitian ini dilakukan pada materi pembelajaran Matematika maka peneliti menyarankan peneliti lain menggunakan model *Discovery Learning* untuk pembelajaran yang lainnya dan menyesuaikan pembelajaran tersebut dengan model *Discovery Learning*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, dkk.2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jufri Wahab.2013. *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Mataram : Pustaka Reka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas V*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Soemanto Wasty. 1990. *Pikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Susanto, Ahmad.2014. *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, dkk.2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka.